

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan, contohnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mau menjadi mau, dan lain sebagainya. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Hal ini berarti pendidik dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan

atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu.

Namun kenyataannya, siswa kurang terdorong untuk aktif dan ingin tahu dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan pada umumnya guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diajarkan oleh guru di depan kelas sehingga siswa kurang terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 104204 Saentis siswa kurang menunjukkan kegairahan yang tinggi pada proses pembelajaran, kurang termotivasi dalam belajar dan semangat belajar yang menurun sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil belajar siswa pada SD Negeri 102404 kurang memuaskan. Dari jumlah 40 orang siswa hanya 25 % saja yang memperoleh nilai ketuntasan, sedangkan 75% lainnya masih mendapat nilai yang kurang.

Hal ini dikarenakan guru menjelaskan materi di depan kelas dengan metode ceramah. Kegiatan siswa hanya duduk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru. Dalam pembelajaran tersebut, terlihat siswa masih kurang berani menjawab maupun mengajukan pertanyaan pada guru, hal ini tampak saat guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang berani untuk menjawab dan ketika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sebagian besar siswa cenderung diam. Model pembelajaran yang digunakan guru tersebut cenderung kurang membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Akibatnya terlihat beberapa siswa ada yang bercanda dengan teman, mengantuk dan melamun. Interaksi antar siswa dan antara guru dengan siswa relatif masih kurang. Hal ini menunjukkan sikap dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Upaya yang harus dicoba adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Berdasarkan beberapa kajian dan temuan menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena dengan pembelajaran kooperatif siswa belajar memahami konsep mereka sendiri dengan cara belajar berkelompok yang anggotanya heterogen. Hal itu didukung oleh (Johnson & Johnson, 1989) yang mengatakan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis

yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Cooperatif learning adalah pembelajaran secara kooperatif (gotong royong). Pembelajaran ini berbeda dengan cara belajar kerja kelompok bukan kooperatif. Pada kerja kelompok konvensional bisa saja hanya ada beberapa siswa yang aktif sedangkan siswa lain tidak aktif artinya hanya ikut-ikutan saja. Prinsip ketergantungan positif dan tanggung jawab individu adalah dua hal yang tidak dimiliki oleh konsep kerja kelompok biasa, susunan anggota dalam kelompok biasa tidak memperhatikan keheterogenan. Ketergantungan positif memberikan makna bahwa anggota kelompok dari kelompok itu mempunyai ketergantungan satu sama lain. Artinya pekerjaan itu tidak akan selesai tanpa dikerjakan oleh masing-masing individu/anggota kelompok.

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif seperti disebutkan di atas adalah *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992, yaitu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi ke kelompok lain. Dengan demikian siswa belajar IPA tidak hanya mendengar, guru tidak menerangkan saja. Namun, memerlukan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. . Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* di Kelas IV SD Negeri 104209 Saentis Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Adanya hasil belajar siswa yang masih rendah khususnya pada pelajaran IPA.
4. Guru cenderung menggunakan metode ceramah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka batasan masalah pada penelitian adalah “Upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi ajar Sumber Daya Alam dengan Lingkungan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (*TSTS*) di kelas IV SD Negeri 104209 Saentis tahun ajaran 2012/2013”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (*TSTS*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 104209 Saentis tahun ajaran 2012/2013?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 104209 saentis tahun Ajaran 2012/2013 dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.
- b. Terjadi perubahan perilaku baru pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif.
- c. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang materi IPA.

2. Bagi Guru

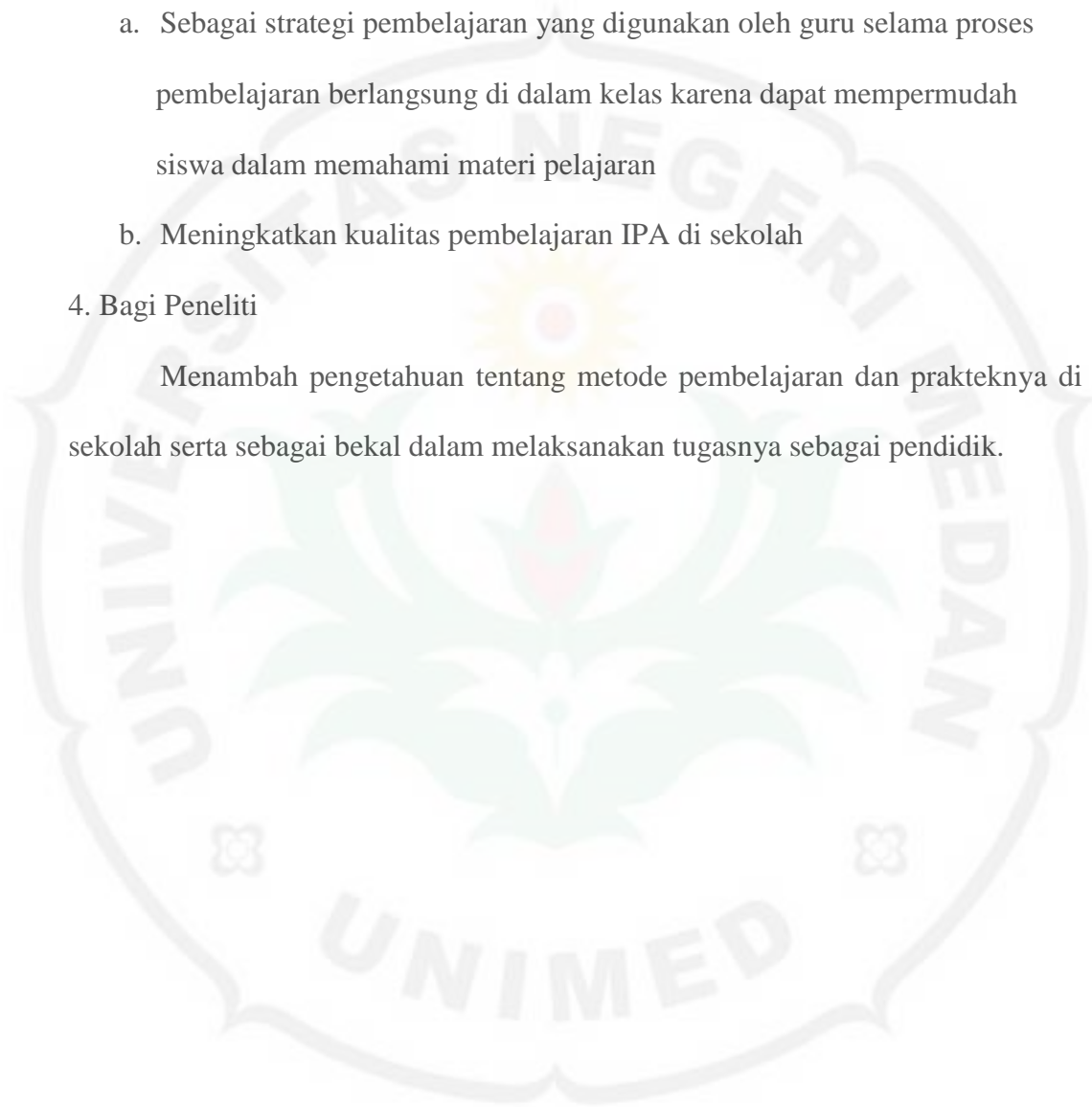
- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam pemilihan strategi pembelajaran dalam mengajar sebagai upaya meningkatkan hasil pembelajaran IPA.
- b. Memberikan masukan pada guru agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang terkait dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan profesionalisme guru.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas karena dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran dan prakteknya di sekolah serta sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.



THE
Character Building
UNIVERSITY